

AKTUALISASI DIRI TOKOH DALAM NOVEL *THE HUNGER GAMES* (*Self-Actualization Character of "The Hunger Games" Novel*)

Hasina Fajrin R.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang Makassar

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: princessblue_82@yahoo.co.id

Diterima: 8 September 2013; Direvisi: 3 Oktober 2013; Disetujui: 10 November 2013

Abstract

The Hunger Games Novel is interesting to discuss because it contains a process of self-actualization by a child who suffered traumatic experience, limitation of the basic needs for Capitol rule as the government, and represents human life today. The purpose of the paper aims at revealing the form of Katniss actualization and minor character of the novel. The method used is descriptive method with humanistic approach. Technique of analyzing is done by collecting data, selecting data, displaying data, and drawing conclusions. The analysis shows that Katniss actualization has not yet been optimal but some traits have. The traits are adjusting the reality around her, acting driven not for public interest but for her own consideration, helping each other, and realizing self-potential.

Keywords: *The Hunger Games, humanistic psychology, self-actualization*

Abstrak

Novel *The Hunger Games* menarik untuk dibahas karena memuat tentang proses aktualisasi diri yang dilakukan seorang anak yang mengalami pengalaman traumatis, dan keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar karena aturan Capitol, sebagai pemerintah, serta karena novel tersebut merepresentasikan kehidupan manusia masa kini. Tujuan penulisan ini dimaksudkan untuk mengungkap wujud aktualisasi tokoh utama, yakni Katniss dan tokoh minor novel. Metode kajian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan psikologi humanistik. Teknik analisis dilakukan melalui pengumpulan data, seleksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa wujud aktualisasi Katniss memang belum maksimal tetapi Katniss sudah memiliki ciri bahwa dia teraktualisasi. Ciri tersebut adalah menyerap kenyataan yang ada di sekitarnya, tindakan yang dilakukan bukan untuk kepentingan pribadi, membantu sesama, dan menyadari potensi sendiri.

Kata kunci: *The Hunger Games, psikologi humanistik, aktualisasi diri*

PENDAHULUAN

Novel *The Hunger Games* merupakan satu dari trilogi karya Suzanne Collins, terbit tahun 2012, dan telah dialihbahasakan dengan tetap menggunakan judul aslinya dalam berbahasa Inggris. Alasan mempertahankan judul ini karena kata *The Hunger Games* adalah nama dari sebuah jenis permainan yang kemudian mengalirkan cerita novel tersebut. Setelah mengalami tujuh kali cetakan, novel tersebut sempat difilmkan

dengan mengubah beberapa bagian, sayangnya apresiasi masyarakat lebih tinggi terhadap novel dibanding film.

Novel menampilkan cerita dengan dua latar kehidupan yang berbeda sehingga *The Hunger Games* ini menarik untuk dibahas dari aspek psikologi humanistik. Capitol sebagai negara pemerintahan dan dua belas distrik yang menjadi tambang-tambang kemewahan dan kecanggihan teknologi yang ada. Capitol

dengan kedigdayaannya menampilkan tokoh-tokoh dengan kekhasannya masing-masing dalam mengaktualisasikan diri, sementara dua belas distrik yang bekerja untuk membayar harga kemewahan mereka seperti tak punya ruang untuk mengaktualisasikan diri. Bagi Capitol, permainan *The Hunger Games* seperti kesenangan yang menggairahkan, namun bagi dua belas distrik, permainan tersebut adalah awan kelam yang akan selalu hadir bagi setiap orang menginjak usia dua belas tahun. *The Hunger Games* juga menarik untuk dianalisis karena menjadi representasi kepribadian manusia masa kini.

Aspek-aspek kejiwaan yang ditampilkan dalam novel tersebut sangat erat kaitannya dengan persoalan manusia sebagai makhluk sosial. Siswanto (2005) mengungkapkan bahwa sebagai bentuk karya sastra, novel merupakan jalan hidup yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh).

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu bertindak untuk pemenuhan kebutuhan pribadi dan membawanya dalam mengaktualisasikan diri. Dalam proses aktualisasi diri tersebut, kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah harus terpenuhi dahulu, meskipun tidak dalam tahap yang sangat memuaskan, kebutuhan-kebutuhan level paling rendah tersebut minimal tetap diperhatikan. Umpamanya, jika ia lapar, maka ia harus berusaha mencari makan; jika ia merasa tidak aman, maka ia harus mencari perlindungan; jika ia merasa terkucil dan kesepian, maka ia harus mencari teman.

Penelitian novel dengan melakukan kajian dalam perspektif psikologi humanistik telah banyak dilakukan. Pada umumnya, penelitian yang ada lebih mendominasi aspek psikologis seperti yang dilakukan oleh Sari (2007) dalam *Aktualisasi Diri Santiago dalam Novel Sang Alkemis Menurut Psikologi Humanistik Maslow*. Tokoh dalam novel digambarkan memiliki *progression choice* (diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan maju). Namun, tulisan tersebut hanya menggunakan novel sebagai objek kajian pendekatan psikologi, tidak berfokus pada psikologi sastra.

Amanda (2011) melakukan penelitian tentang *Aktualisasi Diri Tokoh Utama Suguro dalam Novel "Skandal" Karya Shusaku Endo*. Kajian penulis tersebut tidak menentukan teori aktualisasi diri yang digunakan, kecuali hanya menyebutnya sebagai psikologi sastra. Penggunaan istilah psikologi sastra memberikan kemungkinan penulis membahas teori psikologi yang sesuai dengan objek kajian. Tulisan Amanda rupanya tidak berfokus pada satu teori, tetapi memadankan teori-teori yang ada sehingga kehilangan kekhususan. Penulis juga membahas alur cerita.

Wirwan (2009) menulis tentang *Proses Aktualisasi Diri Tokoh Amid dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra*. Kajian Wirwan memadukan teori Psikoanalisis Freud dan Psikologi Humanistik. Aditya (2012) memaparkan *Gambaran Proses Aktualisasi Tokoh Utama dalam Novel Zapizki Iz Mertovo Doma karya Fyodor Mikhailovich Dostojewski (Suatu Pendekatan Psikologi Humanis Carl Rogers)*. Tulisannya tersebut memaparkan bahwa salah satu ciri manusia yang teraktualisasi adalah menjalani hidupnya saat ini tanpa dibayangkan masa lalu. Hal yang berbeda dengan tipe tokoh dalam novel *The Hunger Games*, Katniss, yang merupakan tokoh utama dalam novel masih dihantui beberapa pengalaman traumatik yang bahkan menyebabkannya mengalami kemunduran perkembangan dengan melakukan regresi sebagai mekanisme pertahanan diri seperti yang dikemukakan Freud.

Penelitian ini memfokuskan pengungkapan wujud aktualisasi diri tokoh dalam novel *The Hunger Games* dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Pemilihan pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa, Maslow merupakan salah satu tokoh yang terkenal dari psikologi humanistik. Meskipun karyanya mendapat banyak cercaan, penulis menganggap psikologi humanistik Maslow merupakan tepat untuk mengkaji wujud aktualisasi diri tokoh yang mengalami pengalaman traumatik serta adanya pengabaian kebutuhan spiritual dalam novel seperti yang dilakukan Maslow.

Selain untuk memberikan kontribusi keilmuan terkait sastra dan pendekatan psikologis, tulisan ini secara khusus bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan tokoh dalam mewujudkan aktualisasi diri dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik.

KERANGKA TEORI

Pembahasan tentang aktualisasi diri tidak terlepas dari teori Maslow yang merupakan psikolog aliran humanistik. Menurut sejarahnya, aliran psikologi humanistik muncul sebagai reaksi atas aliran psikoanalisis dan behaviorisme yang dianggap merendahkan manusia menjadi sekelas mesin atau makhluk yang rendah. Sementara Maslow (dalam Minderop: 2010), salah satu tokoh psikologi humanistik, malah sangat tertarik kepada potensi manusia.

Bagi sejumlah ahli, psikologi humanistik adalah alternatif, sedangkan bagi sejumlah ahli psikologi humanistik yang lainnya merupakan pelengkap bagi penekanan tradisional behaviorisme dan psikoanalisis (Misiak dan Sexton: 2005).

Menurut Maslow (dalam Poduska dan Turman, 2002), keinginan untuk mengaktualisasikan diri ada pada diri kita masing-masing, bahwa motivasi atau dorongan terhadap aktualisasi diri itu adalah bawaan, bahwa setiap kita masing-masing mempunyai suatu keinginan yang inheren, yang kita bawa bersama lahir, yaitu berada demi keberadaan itu, berbuat demi perbuatan itu, merasa demi perasaan itu, yaitu aktualisasi diri. Hakikat pribadi yang beraktualisasi diri adalah pribadi yang sudah memenuhi tingkat-tingkat keinginan itu, bukan seorang manusia super.

Maslow merunut tingkat kebutuhan manusia sebagai berikut (dalam Poduska dan Turman: 2002).

- 1) Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis
Kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, tidur, dan seks. Pemuasan kebutuhan ini sangat penting karena kebutuhan dasar dan sangat terkait dengan

kelangsungan hidup manusia

- 2) Kebutuhan akan rasa aman
Kebutuhan yang meliputi jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan.
- 3) Kebutuhan akan cinta dan memiliki
Kebutuhan yang dapat dipenuhi dengan menjalin hubungan yang akrab atau menerima nilai dan sifat agar menimbulkan perasaan memiliki
- 4) Kebutuhan akan rasa harga diri
Rasa harga diri berasal dari penghargaan orang lain dan diri sendiri berdasarkan reputasi, kekaguman, status, popularitas, prestise atau keberhasilan dalam masyarakat
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri
Pemenuhan semua kualitas dan kapasitas. Kebutuhan untuk menjadi berdasarkan potensi yang dimiliki untuk menjadi seperti yang diinginkan.

Menurut Maslow (dalam Koswara: 1991), kebutuhan yang ada di tingkat dasar pemuasannya lebih mendesak daripada kebutuhan yang ada di atasnya. Dalam pandangan Maslow, susunan kebutuhan-kebutuhan dasar yang bertingkat itu merupakan organisasi yang mendasari motivasi manusia. Kajian yang dilakukan dalam rangka melihat aspek kebutuhan atau corak pemuasan kebutuhan pada diri individu, maka kualitas perkembangan kepribadian individu dapat diamati. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa dalam pemuasan kebutuhan, tidak selalu ada kondisi-kondisi tertentu dimana kebutuhan yang ada di bawah tidak lebih penting atau tidak didahulukan dari kebutuhan yang ada di atasnya.

Lebih lanjut, pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri seseorang bukan merupakan gambaran kesempurnaan, tetapi adalah gambaran optimisme seseorang mengenai keinginannya untuk terus menjadi berdasarkan potensi yang dimiliki. Ciri-ciri orang yang teraktualisasikan dirinya adalah mengamati realitas secara efisien, penerimaan atas diri sendiri dan orang lain, spontan, sederhana, dan wajar, terpusat pada masalah, memiliki privasi, memiliki kemandirian,

memiliki kesegaran dan aspirasi, memiliki pengalaman puncak, memiliki minat sosial, ada hubungan antarpribadi, berkarakter demokratis, adanya perbedaan antara minat dan tujuan, adanya rasa humor, memiliki kreativitas, dan adanya resistensi terhadap inkulturasi (Hutomi, 2011).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menerapkan pendekatan psikologi humanistik sebagai pisau bedah. Hadari Nawawi (dalam Siswanto: 2005) mendefinisikan metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Data penelitian ini adalah novel *The Hunger Games* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun cetakan ketujuh tahun 2012 karya Suzanne Collins. Selain novel, penulis juga mengumpulkan data terkait penelitian psikologi humanistik pada novel. Data tersebut merupakan data sekunder.

Menurut Endraswara (2011), sasaran penelitian tentang psikologi tokoh ada beberapa proses, yakni: (1) menekankan kajian keseluruhan baik berupa intrinsik maupun ekstrinsik; (2) analisis tokoh seharusnya ditekankan pada nalar perilaku tokoh, baik protagonis maupun antagonis; (3) konflik perwatakan dikaitkan dengan alur cerita.

Terkait teknik analisis, Miles dan Huberman (dalam Siswanto: 2005) mengatakan:

What do we consider to be analysis? we consider that analysis consists of four concurrent flows of activity: data collection, data reduction, data display and conclusion drawing/verification.

Pernyataan di atas memberikan gambaran jelas bahwa dalam teknik analisis dilakukan pengumpulan data, seleksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Terkait pengumpulan data, Siswanto (2005) mengemukakan beberapa langkah yang harus ditempuh sebagai berikut.

1. Membaca teks cerita dari awal untuk menentukan data
2. Melakukan pencatatan
3. Memberi deskripsi
4. Melakukan verifikasi

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai empat kebutuhan dasar yang mengalami defisiensi berfokus pada Katniss sebagai tokoh utama karena orang-orang di Capitol tidak mengalami masalah dalam pemenuhannya. Pencapaian kebutuhan aktualisasi diri tidak bisa terlepas dari pemenuhan empat kebutuhan dasar. Dalam perspektif psikologi humanistik, aktualisasi diri menempati hierarki tertinggi. Hal tersebut yang menyebabkan proses-proses aktualisasi diri yang dilakukan Katniss berbeda dengan Capitol.

Gambaran Pencapaian Kebutuhan Fisiologis

Sejak sang ayah meninggal karena ledakan di tambang batu bara, hidup Katniss tidak pernah sama. Sang ibu yang depresi karena kehilangan orang yang sangat dicintai tidak sanggup mengurus mereka. Selain itu, karena banyak di antara mereka yang mati kelaparan, menjadi tua di distrik tersebut adalah sesuatu yang sangat membanggakan. Kesadaran Katniss akan pentingnya pemenuhan kebutuhan fisiologis berawal ketika musim dingin yang mencekam mengancam ibu, adik yang sangat dicintainya, Prim dan dirinya. Meskipun hal tersebut tidak mudah karena beberapa kebutuhan dasar lain yang tak kalah mendesaknya untuk dipenuhi, seperti kutipan berikut.

Prim. Dan sekalian juga tambahkan ibu-ibu kami, karena bagaimana mungkin mereka bisa bertahan hidup tanpa kami? Siapa yang bisa mengisi perut mereka yang selalu minta tambah? Meskipun kami berburu setiap hari, masih saja ada malam-malam ketika hasil buruan kami harus ditukar dengan minyak, tali sepatu, atau kain wol, masih ada malam-malam ketika kami tidur dengan perut berkeruyuk. (Collins, 2012: 17)

Awalnya, motivasi Katniss untuk melakukan pemenuhan kebutuhan fisiologis karena dia tak ingin Prim sedih dan hancur karena distrik mengetahui bahwa sang ibu tak mengurus mereka sehingga mereka harus ditempatkan di rumah komunitas. Namun, hal itu tak berlangsung lama ketika Katniss menyadari bahwa sang ayah telah mengingatkannya sebelum meninggal, meskipun dengan bercanda. Dia tidak akan kelaparan selama mengenali dirinya, Katniss merupakan nama bunga teratai (*Sagittaria sagittifolia*). Dia menjadi simbol bahwa Katniss bisa memenuhi kebutuhan fisiologisnya jika dia menemukan teratai karena tanaman tersebut bisa dimakan. Hal tersebut terus mendorong Katniss untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya, bahkan tidak hanya dengan mengumpulkan bunga tetapi juga berburu ke hutan terlarang dengan berbekal sedikit ilmu yang diajarkan sang ayah.

Ada masa ketika Katniss mudah memenuhinya dan ada juga yang sebaliknya. Namun, pemenuhan kebutuhan tersebut tidak berdasar pada ukuran lapar kemudian menjadi kenyang. Lapar mungkin saja berada pada kondisi tidak lapar dan juga tidak kenyang, yang terpenting memenuhi syarat bahwa kebutuhan tersebut terpenuhi.

Gambaran Pencapaian Kebutuhan Rasa Aman

Setelah tercapainya pemenuhan kebutuhan di tingkat dasar, manusia akan terus bergerak untuk pemenuhan ke tingkat setelahnya. Demikian halnya Katniss, kebutuhan fisiologis yang meski tak benar-benar tercukupi mendorongnya untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dalam lingkungannya. Melalui hal-hal yang tidak menyenangkan, Katniss belajar untuk mencoba dan berani menanggung risiko. Hutan menjadi tempat terbaiknya mengekspresikan diri. Dia boleh berbicara hal terlarang apa saja di hutan. Dia juga menemukan partner berburu yang baik untuk membuatnya tetap merasa aman di hutan.

Aku bisa merasakan otot-otot wajahku mulai santai, langkahku semakin cepat ketika aku mendaki perbukitan menuju birai batu, tempat

pertemuan kami yang dari sana memperlihatkan pemandangan di bawah bukit. Semak-semak berry yang tebal melindunginya dari mata orang-orang yang tak diinginkan. Melihatnya berdiri menunggu di sana membuatku tersenyum. Gale bilang aku tak pernah tersenyum kecuali saat aku berada di hutan. (Collins, 2012: 13)

Gambaran Pencapaian Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki merupakan kebutuhan yang tidak terpisahkan. Rasa cinta membuat seseorang ingin memiliki atau dimiliki. Meskipun dalam kenyataannya kadang-kadang tidak seperti itu. Katniss tidak ingin menikah dan punya anak. Dia tidak ingin anaknya bernasib yang sama, harus mengikuti *The Hunger Games*. Akan tetapi, pemenuhan dua kebutuhan dasar sebelumnya, mendorong Katniss nya untuk memenuhi kebutuhan ketiga, yakni cinta dan memiliki. Sebelumnya, seluruh rasa cinta yang dimilikinya adalah untuk Prim. Dia bahkan sempat membenci ibunya karena telah membiarkannya dan Prim kelaparan. Cintanya pada Prim membuatnya ingin melakukan apa saja untuk melindungi dan tetap bisa bersama Prim. Menggantikan posisi Prim sebagai peserta *The Hunger Games* merupakan bukti cinta karena rasa cinta orang-orang di distriknya, bahkan terhadap keluarganya sekalipun, berakhir pada hari pemungutan.

Bermula dari keinginan Haymitch, sang mentor, untuk mengatur skenario agar Katniss dan Peeta, pasangannya dalam *The Hunger Games*, berpura-pura saling jatuh cinta agar *rating* acara *The Hunger Games* meningkat dan mereka bisa mendapatkan sponsor yang akan membantu pada kondisi-kondisi genting permainan, dorongan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut mulai timbul. Katniss mulai jatuh cinta pada Peeta. Seorang anak laki-laki penjual roti yang telah menyelamatkan hidupnya ketika dia perlahan menyerah pada kematian. Seseorang yang telah membantunya bahkan sebelum mereka saling kenal. Rasa cinta tersebut terindikasi ketika dia tidak ingin membuka pakaian dalam Peeta ketika terluka dan ketika dia menginginkan ciuman yang lain seperti kutipan berikut.

Ini adalah ciuman pertama yang sama-sama kami sadari sepenuhnya. Tak satupun dari kami sedang demam, kesakitan, atau tak sadarkan diri. Bibir kami tak ada yang terbakar demam atau sedingin es. Ini adalah ciuman pertama yang membuatku menginginkan ciuman lainnya. (Collins, 2012: 328)

Akan tetapi, rasa cinta pada Rue, sekutunya dari distrik sebelas, menjadi dorongan terkuatnya untuk melakukan pembalasan terhadap hal yang dilakukan Capitol. Keinginannya untuk bersekutu dengan Rue yang ringkih dimotivasi oleh ingatan pada Prim. Waktu berjalan, Katniss mulai menyadari ada motivasi yang lebih besar dari hal tersebut.

Gambaran Pencapaian Kebutuhan Rasa Harga Diri

Kebutuhan rasa harga diri merupakan kebutuhan mendasar yang terakhir. Maslow membaginya menjadi dua, yakni penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Katniss tidak pernah menyadari bahwa kehadirannya di masyarakat berharga hingga setelah hari pemungutan. Orang-orang yang menurutnya tidak begitu dekat malah datang memberikan dorongan. Ayah Peeta malah memberinya hadiah kue yang tergolong mahal untuk kalangannya dan berjanji menjaga ibu dan adiknya tidak kelaparan. Madge, teman sekolahnya, yang dia anggap hanya menjadi teman karena mereka sama-sama tidak memiliki kelompok teman, malah memberinya pin emas berbentuk *mockingjay*. Sang walikota yang merupakan aparat Capitol juga menggambarkan ekspresi sedih. Katniss adalah anak yang menjual buah stroberi yang sangat disukainya. Dia juga adalah anak yang mendapat medali penghargaan atas nama ayahnya.

Penduduk Distrik 12 juga menghargai tindakannya menggantikan posisi Prim dengan memberikan penghormatan yang telah jarang dilakukan seperti kutipan berikut.

Tapi terjadi perubahan sejak aku menggantikan posisi Prim, dan sekarang aku tampaknya menjadi seseorang yang berharga. Mulanya

hanya satu orang, kemudian ada yang lain, lalu hampir semua orang yang ada di kerumunan menyentuhkan tiga jemari tengah tangan kiri ke bibir mereka kemudian mengulurkan jemari mereka ke arahku. Gerakan ini adalah gerakan lama dan jarang digunakan di distrik kami, kadang-kadang dilakukan beberapa orang di pemakaman. Gerakan ini artinya terima kasih, penghormatan, salam selamat tinggal pada seseorang yang kau kasihi. (Collins, 2012: 33)

Kutipan di atas menggambarkan apresiasi masyarakat terhadap Katniss. Katniss melakukan hal yang sangat jarang dan radikal sehingga dia layak mendapat penghargaan tersebut. Dia tergolong sangat berani untuk anak seusianya.

Gambaran Pencapaian Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri menempati tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow. Pencapaian kebutuhan ini akan membahas wujud aktualisasi diri tokoh utama, Katniss dan tokoh minor, orang-orang Capitol.

Ciri aktualisasi paling menonjol yang dimiliki Katniss adalah mengamati realitas secara efisien. Awalnya, Katniss dihantui mimpi buruk setelah kematian sang ayah. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama. Katniss tidak butuh waktu lama untuk menyadari bahwa dia harus melakukan sesuatu saat Rue mati. Hasil pengamatannya terhadap perlakuan Capitol menyadarkannya tentang pernyataan Peeta. Situsai tersebut terbaca pada kutipan berikut.

Lalu aku teringat pada kata-kata Peeta di atap. "Hanya saja aku terus berharap bisa menemukan cara untuk...menunjukkan pada Capitol mereka tidak memilikiku. Aku lebih dari sekadar pion dalam permainan mereka." Dan untuk pertama kalinya, aku memahami maksudnya. Aku ingin melakukan sesuatu di sini, sekarang, membuat mereka bertanggung jawab, menunjukkan pada Capitol bahwa apa pun yang mereka lakukan atau mereka paksakan pada kami, ada bagian dari setiap peserta yang tak dapat mereka miliki. Bahwa Rue lebih dari sekadar pion dalam permainan mereka. Dan aku juga bukan. (Collins, 2012: 261)

Katniss tidak ingin memberikan hal yang Capitol inginkan, yakni pemenang *The Hunger Games*. Katniss ingin menjadi pemenang dengan caranya sendiri. Burung *mockingjay* yang merupakan persilangan *jabberjay* (burung mutan Capitol) dan *mockingbird* menjadi pengingat baginya bahwa Capitol pernah gagal ketika mengirim burung mutan untuk memata-matai dua belas distrik jajahannya. Selain itu, Katniss juga memanfaatkan kegilaan penonton untuk menyelamatkan Peeta dan dirinya. Bermesraan dengan Peeta akan membuat penonton makin terharu dengan kisah cinta mereka yang harus berakhir di *The Hunger Games* dan berpura-pura bahwa Katniss menyukai semua hal yang dilakukan Capitol meskipun itu merusak kehidupan mereka. Kondisi yang sangat jelas menggambarkan bahwa Katniss tidak ingin dikontrol karena dia memahami hal-hal yang terjadi di sekitarnya.

Ciri aktualisasi kedua adalah membantu sesama. Novel *The Hunger Games* merupakan pertandingan antara dua belas distrik untuk memberitahu para distrik bahwa mereka berada di bawah perintah Capitol. Interaksi antardistrik adalah hal yang terlarang. Namun, sikap Katniss terhadap Rue mengundang masyarakat di distrik sebelas mengiriminya roti. Hal yang tak pernah terjadi sebelumnya. Katniss melakukan hal tersebut karena dia mulai memahami potensi yang dimilikinya. Indikasi yang sangat jelas bahwa Katniss menyadari dirinya bisa bergantung pada potensi yang dimilikinya.

Ciri aktualisasi lain yang dimiliki Katniss adalah mengambil keputusan sendiri. Ciri ini tampak ketika dia menggantikan Prim sebagai peserta *The Hunger Games* dan ketika mempertaruhkan nyawanya untuk mendapatkan obat untuk kaki Peeta yang bengkok.

Di sisi lain, penduduk Capitol yang tak perlu bersusah payah untuk memenuhi empat kebutuhan dasarnya, mengaktualisasi diri mereka dengan cara yang berlebih, meskipun terkadang terlihat aneh. Manusia yang telanjang juga hanya dianggap seonggok daging ayam tak bermakna. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Aku berdiri telanjang sementara mereka bertiga mengelilingiku, memegang penjepit untuk mencabuli buluku yang tersisa. Aku tahu aku seharusnya malu, tapi rupa mereka yang tidak mirip manusia membuatku tidak bisa merasa risih, seolah-olah aku berdiri di depan tiga ekor burung eksentrik yang berwarna aneh dan sedang mematuk makanan di dekat kakiku. (Collins, 2012: 73)

Atas nama kebebasan berekspresi, orang-orang boleh melakukan apa pun. Tidak ada lagi batasan norma. Hal-hal yang dulunya tabu kini menjadi lumrah. Orang-orang di Capitol lebih percaya diri ketika menyembunyikan diri yang sebenarnya. Penampilan mereka merupakan metafora bahwa mereka tak mengenali potensi diri mereka. Bagi mereka, wujud aktualisasi didasarkan pada gaya berpakaian dan bentuk fisik bukan dari potensi yang dimiliki manusia untuk terus menjadi lebih baik berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh. Kecantikan Katniss ketika tampil apa adanya malah tidak terlihat di hadapan mereka. Mereka menyadarinya setelah kepalsuan *make up* dan semua ritual tidak menyenangkan dilalui oleh Katniss.

Tokoh minor yang cukup menarik pernyataannya adalah Effie Trinket, salah satu Tim *The Hunger Games* dari Distrik 12, seperti kutipan berikut.

Tapi aku sudah melakukan yang terbaik dengan apa yang bisa kukerjakan. Bagaimana Katniss mengorbankan diri demi adik perempuannya. Bagaimana kalian berdua berhasil melawan kegiatan barbar dari distrik kalian." (Collins, 2012: 86)

Pernyataan Effie di atas adalah pernyataan yang sangat menyedihkan. Katniss mengorbankan dirinya demi cintanya pada sang adik sementara Effie menganggap semua bantuannya dalam melibatkan Katniss di *The Hunger Games* adalah hal terbaik dan bukan perbuatan barbar. Meskipun kata *barbar* merupakan bahasa yang lebih lumrah terdengar dibanding *The Hunger Games* keduanya merujuk pada perbuatan sadis yang sama.

Empat kebutuhan dasar akan selalu minta untuk dipenuhi bahkan kadang-kadang mendesak

karena mengalami defisiensi. Jika kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi seperti makan, maka seseorang akan merasa lapar dan akan mengancam jiwa jika tidak dipenuhi. Demikian halnya dengan kebutuhan rasa aman, cinta dan memiliki, serta harga diri, akan mengalami defisiensi ketika terabaikan. Bahkan, bisa menimbulkan penyakit fisik dan psikis. Tidak demikian dengan kebutuhan aktualisasi diri. Seseorang tidak akan menjadi gila ketika keinginannya untuk menjadi berdasarkan potensi yang dimiliki tidak terwujud. Namun, kebutuhan ini juga tidak akan berhenti untuk dipenuhi meskipun tidak mengalami defisiensi. Seseorang akan terus berusaha untuk menjadi lebih baik berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, setiap hari.

Pencapaian aktualisasi Katniss memang belum termaksimalkan karena dia masih sering trauma terkait kehidupannya di masa lalu. Bahkan, setelah memenangkan *The Hunger Games*, dia masih diliputi kecemasan karena pihak Capitol tidak senang dengan hal yang dia lakukan. Dia khawatir ketidaksenangan tersebut mengancam orang-orang yang dicintainya.

Berdasarkan analisis novel *The Hunger Games* menggunakan teori Maslow, penulis mengambil kesan bahwa hierarki Maslow tidak berlaku umum. Katniss, sebagai tokoh utama, tidak memenuhi kebutuhan fisiologisnya karena kebutuhan yang mendesak tetapi karena rasa cinta. Dalam hierarki Maslow, rasa cinta merupakan kebutuhan yang berada pada level ketiga. Oleh karena itu, kebutuhan tersebut seharusnya tidak berkasta. Hal ini disebabkan karena kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan untuk tubuh dan empat kebutuhan lainnya adalah kebutuhan untuk jiwa. Tubuh dan jiwa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Jika tubuh sehat, maka jiwa pun akan sehat; demikian sebaliknya. Selain itu, Maslow tampaknya mengabaikan bahwa di alam semesta ada yang Maha Mengatur, sehingga tidak memasukkan kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan puncak. Padahal, dorongan untuk melebur dengan Tuhan merupakan puncak “kenikmatan” tertinggi. Banyak ahli agama yang akhirnya lebih memilih hanya mencintai Tuhan

dan bahkan tidak ingin menduakannya.

Seperti Maslow, novel *The Hunger Games* juga tidak melibatkan kebutuhan spiritual. Tuhan seperti tidak ada, sementara itu manusia menjadi pemangsa sesamanya, manusia berekspresi sekehendaknya dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan, penulis menyimpulkan bahwa wujud aktualisasi diri Katniss adalah dengan tetap mempertahankan konsep dirinya dan tidak terpengaruh dengan keinginan-keinginan Capitol. Katniss mengetahui hal yang dia inginkan dan berjuang untuk mewujudkannya. Meskipun tidak maksimal, Katniss bisa disebut teraktualisasi karena telah memiliki kemampuan untuk melihat hidup apa adanya dan bukan berdasarkan keinginan. Sifat objektif membuatnya mudah menilai secara tepat dan memahami kepalsuan. Sedangkan orang-orang Capitol malah senang dengan kepalsuan. Karena ketidakmampuannya bersifat objektif, proses menjadi mereka dialihkan dalam mengubah bentuk pada gaya dan suara. Hal-hal yang bersifat alamiah merupakan sesuatu yang tertolak karena mereka tidak memiliki motivasi ingin menjadi seperti apa. Mereka tak mengenali potensi yang dimiliki. Padahal kemampuan untuk beraktualisasi diri bisa lebih maksima karena kebutuhan dasarnya tidak mengalami banyak hambatan. Hal tersebut membuat mereka tidak menyadari bahwa Katniss adalah ancaman. Representasi orang-orang Capitol dalam novel banyak terjadi dalam dunia kekinian. Ambisi membuat manusia mengabaikan kenyataan bahwa banyak yang terlantar di sekitarnya, mereka mendominasi kepentingan pribadi dan kehilangan kejernihan hati untuk mengamati secara dekat masalah-masalah yang ada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Annisa, 2012. Gambaran Proses Aktualisasi Tokoh Utama Dalam Novel *Zapizki Iz Mertovo Doma* karya Fyodor Mikhailovich Dostojewski (Suatu pendekatan Psikologi

- Humanis Carl Rogers). Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Sastra. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Amanda, Yuni Sari, 2011. *Aktualisasi Diri Tokoh Utama Suguro Dalam Novel "Skandal" Karya Shusaku Endoskripsi*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Budaya. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Boeree, C. George, 2004. *Personality Theories*. Yogyakarta: Primasophie.
- Collins, Suzanne, 2012. *The Hunger Games*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi, 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hutomi Luthfi, 2011. *Aktualisasi Diri*. (http://luthfihutomi.blogspot.com/2011/01/aktualisasi-diri-apa-ciri-ciri-berikut_18.html). Diakses 11 Mei 2013)
- Koswara, E, 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Minderop, Albertine, 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Misiak, Henryk dan Sexton Virginia Staudt, 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Poduska, Bernard dan Turman, R. Sirait, 2002. *Empat Teori Kepribadian*. Jakarta: Restu Agung.
- Sari, Juninada Puspa, 2007. *Aktualisasi Diri Santiago dalam Novel Sang Alkemis Menurut Psikologi Humanistik Maslow*. Skripsi, Fakultas Psikologi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Siswantoro, 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Wirwan, Teguh, 2009. *Proses Aktualisasi Diri Tokoh Amid dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra*. (<http://teguhwirwan.blogdetik.com/>). Diakses 11 Mei 2013).

